

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bidang kelautan memiliki sumberdaya hayati dan sumberdaya non hayati seperti sektor jasa kelautan, perikanan, pertambangan laut, industri maritim, dan perhubungan laut. Sektor tersebut dapat menjadi salah satu andalan ekowisata Indonesia. Dengan melandaskan pada aspek eksplorasi, konservasi, dan pengelolaan secara terpadu. Salah satu aspek pembangunan pada bidang pariwisata diharapkan mampu mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan melalui pengembangan ekowisata (Fandeli, 2000).

Ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pencinta alam yang menginginkan di daerah tujuannya tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Ahman, 2021).

Salah satu ekosistem alami yang dinilai penting sebagai bagian dari sumberdaya pesisir adalah hutan mangrove. Hutan mangrove sering disebut hutan payau, karena berada di daerah rawa payau serta tahan terhadap salinitas. Mangrove tumbuh di muara sungai atau estuari yang merupakan daerah tujuan akhir dari partikel-partikel organik ataupun endapan lumpur yang terbawa dari daerah hulu akibat adanya erosi. Kesuburan daerah ini juga ditentukan oleh adanya pasang surut yang mentransportasi nutrient.

Istilah mangrove berasal dari istilah yang digunakan untuk salah satu vegetasi hutan mangrove yaitu *Rizophora sp* (bakau). Menurut McKinnon hutan mangrove adalah nama kolektif untuk vegetasi pohon yang menempati pantai berlumpur di dalam wilayah pasang surut, dari tingkat air pasang tertinggi sampai tingkat air surut terendah. Hutan mangrove hanya terdapat di pantai yang kekuatan ombaknya terpecah oleh penghalang berupa pasir, terumbu karang atau pulau (Eddy, 2020).

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki kawasan laut hampir empat kali luas daratannya dengan garis pantai kurang lebih 3.498 kilometer, memiliki 446 pulau-pulau kecil, memiliki kawasan pesisir dan laut yang luas beserta

kandungan kekayaan sumberdaya hayati laut melimpah, seperti ikan, rumput laut, mangrove, terumbu karang, dan biota laut lainnya. Sumberdaya hayati laut ini merupakan sumber pertumbuhan ekonomi masa depan yang wajib dikembangkan dan dilestarikan agar tetap menjadi penunjang utama bagi kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar potensi tersebut tersebar di kepulauan Madura, salah satunya berada di Kabupaten Sumenep yang mempunyai luas wilayah 1.857,530 km², terletak di ujung timur Pulau Madura (Sukandar, 2016). Letak geografis yang strategis ini telah menjadi keuntungan bagi Kabupaten Sumenep dalam mengembangkan potensi wisata, khususnya dalam pengembangan ekowisata yang akhir-akhir ini sedang marak dilakukan, salah satunya di Pantai Ekasoghi Kabupaten Sumenep.

Pantai Ekasoghi di Sumenep, Madura, Jawa Timur, adalah sebuah tujuan ekowisata bahari yang menakjubkan dengan kondisi mangrove yang menarik. Wilayah mangrove di pantai ini terdiri dari hutan bakau yang cukup lebat, menawarkan ekosistem unik bagi berbagai spesies hayati. Pantai Ekasoghi juga terkenal dengan keindahan pesisirnya yang terjaga dengan pasir putih yang luas dan air laut yang jernih.

Pengelolaan wisata di Pantai Ekasoghi telah mengutamakan keberlanjutan lingkungan, dengan berbagai inisiatif perlindungan mangrove dan pemulihan ekosistem. Terdapat jalur khusus untuk menjelajahi mangrove, memungkinkan pengunjung untuk belajar tentang keanekaragaman hayati dan peran penting mangrove dalam menjaga pantai. Pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan wisata telah membantu melestarikan keindahan alam dan menawarkan pengalaman berharga bagi para pengunjung.

Selain itu, pengelolaan wisata di Pantai Ekasoghi juga mencakup kegiatan edukasi dan pelestarian lingkungan yang melibatkan komunitas setempat, serta promosi budaya lokal. Pantai ini menjadi contoh positif bagaimana ekowisata bahari dapat berkontribusi pada konservasi mangrove dan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, sambil memberikan pengalaman menakjubkan bagi para pengunjung.

Penerapan sistem ekowisata di ekosistem mangrove ini merupakan salah satu suatu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem tersebut secara lestari. Potensi

sumberdaya alam dan potensi lokal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat pesisir perlu dikelola dengan tepat, dan dikembangkan sebagai ekowisata yang berkualitas dan menarik bagi wisatawan dengan tetap menjaga lingkungan alamiah ekosistemnya.

Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif, namun permasalahan ekowisata lingkungan di ekosistem ini seringkali muncul, seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat, pengaturan jumlah pengunjung yang tidak tepat sehingga memicu terjadinya kerusakan-kerusakan. Friess (2016), berpendapat jika ekowisata ingin berhasil hal yang penting dilakukan yakni memitigasi dampak lingkungan langsung dari peningkatan jumlah wisatawan.

Tabel 1. 1 Kunjungan Wisatawan Tahun 2021

Bulan	Jumlah Pengunjung	Keterangan
Maret	6.200	-
April	4.500	-
Mei	17.497	Lebaran Ketupat
Juni	9.017	-
Juli	2.491	PPKM
Agustus	2.753	PPKM Level 2
September	2.230	PPKM Terbatas

Sumber: Pengelola Pantai Ekasoghi, September 2021

Tingginya angka kunjungan wisatawan ke Pantai Ekasoghi sebagaimana disajikan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa potensi ekowisata di daerah ini sangat strategis untuk dikembangkan. Upaya pengembangan tersebut tentunya perlu mempertimbangkan aspek kesesuaian dan daya dukung alam setempat agar diperoleh manfaat secara berkelanjutan. Karena itulah dipandang perlu dilakukan suatu penelitian tentang kesesuaian dan daya dukung pengembangan ekowisata mangrove di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesesuaian kawasan ekowisata mangrove di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

2. Berapakah daya dukung kawasan mangrove di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian kawasan ekowisata mangrove di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Menganalisis daya dukung kawasan mangrove di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai potensi ekowisata yang ada di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai keanekaragaman mangrove, kesesuaian kawasan, daya dukung serta pemanfaatan di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
3. Dapat menjadi sumber informasi dan bahan pendukung bagi peneliti yang akan meneliti tentang mangrove.

1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Wilayah kajian dibatasi hanya kawasan hutan mangrove yang berada di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung yang dipergunakan untuk lokasi ekowisata.
2. Yang dimaksud dengan daya dukung ekowisata adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia di Pantai Ekasoghi Desa Tanjung.
3. Yang dimaksud dengan indeks kesesuaian ekowisata mangrove adalah indikator ekologi meliputi kerapatan mangrove, ketebalan mangrove, jumlah spesies mangrove, pasang surut air laut, dan keberadaan spesies asosiasi, seperti udang, ikan, kepiting, kerang, reptil dan burung.